

**PENGARUH EFEK SAMPING PENGGUNAAN KONTRASEPSI TERHADAP
KEJADIAN *UNMET NEED* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLABANG
KABUPATEN BONDOWOSO**

Mayla Evitasari⁽¹⁾, Kholisotin⁽²⁾, Yuana Dwi Agustin⁽³⁾

⁽¹⁾Universitas Nurul Jadid,
email: maylaevitasari6@gmail.com

⁽²⁾Universitas Nurul Jadid
email: ns.lilis87@gmail.com

⁽³⁾Universitas Bondowoso
email: yuanadwi1975@gmail.com

Abstrak

Unmet need KB merupakan suatu kebutuhan akan alat kontrasepsi yang tidak terpenuhi. PUS dikatakan *unmet need* KB jika tidak menginginkan anak, menginginkan anak dengan jarak 2 tahun atau lebih tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi, banyak ibu usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi sehingga ibu usia subur tidak termotivasi untuk melakukan penggunaan kontrasepsi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi pendekatan *retrospektif* dengan jumlah sampel 56 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *sampling jenuh*. Data dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden terdapat kecenderungan responden yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi akan melakukan *unmet need* sebanyak 39 responden (69,6 %). Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,032$, sehingga $p < 0,05$, nilai *OR* = 13,000 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi dan beresiko melakukan *unmet need* sebesar 13,0 lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi. Kesimpulan ada pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci : Efek samping kontrasepsi, *Unmet Need*.

Abstract

Unmet need for family planning is a need for contraception that is not fulfilled. PUS is said to be unmet need for family planning if they do not want children, want children with a distance of 2 years or more but do not use contraception, so many women of childbearing age do not use contraception so mothers of childbearing age are not motivated to use contraception. The aim of the study was to determine the effect of contraceptive use side effects on the incidence of unmet need in the work area of Klabang Health Center, Bondowoso Regency. This study uses a correlation research design with a retrospective approach with a sample of 56 respondents who meet the inclusion criteria with a saturated sampling technique. Data were analyzed by Chi Square test. The results showed that from 56 respondents there was a tendency for respondents who experienced side effects of contraceptive use to unmet need as many as 39 respondents (69.6%). The statistical test results obtained $p = 0.032$, with a confidence level of 5%, so that p

<0.05 , OR value = 13,000 which indicates that there are effects of contraceptive use side effects and risk of unmet need of 13.0 greater than mothers who are not experience side effects of using contraception. Conclusions there are effects of contraceptive use side effects on the incidence of unmet need in the work area of Klabang Health Center, Bondowoso Regency.

Keywords: Side effects of contraception, Unmet Need

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menghambat laju pembangunan diberbagai bidang, oleh karena itu upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu ditingkatkan. Pemerintah telah mencanangkan beberapa program, salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB). Oleh karena itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, dengan mengajak semua pihak bekerja keras dalam melakukan beberapa upaya untuk mengendalikan pertambahan jumlah penduduk dengan metode keluarga berencana atau kontrasepsi, sehingga diharapkan laju pertumbuhan penduduk menurun menjadi 1,19% pada tahun 2019. (BKKBN, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2016. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (WHO, 2017).

Salah satu sasaran program KB berdasarkan penjelasan di atas berkaitan dengan *unmet need* KB. Menurut Sariesty *unmet need* KB merupakan suatu kebutuhan akan alat kontrasepsi yang tidak terpenuhi. PUS dikatakan *unmet need* KB jika yang tidak menginginkan anak, menginginkan anak

dengan jarak 2 tahun atau lebih tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi. Kelompok *unmet need* KB merupakan sasaran yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan program KB (Sariesty, 2014)

Berdasarkan hasil SDKI di Indonesia tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 9,1% dan pada tahun 2017 menunjukkan angka kejadian *unmet need* sebesar 8,5%, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembangunan yang telah dicapai masih relatif jauh dari target yang ditetapkan. baik target RPJMN tahun 2015- 2019, sedangkan target yang diharapkan pada akhir tahun 2017, pencapaian angka kejadian *unmet need* akan menurun menjadi 5%.

Jika *unmet need* terpenuhi maka fertilitas akan menurun, ini merupakan indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan Program Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, untuk Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017 jumlah kasus *unmet need* sebesar 3.763 orang kemudian meningkat tahun 2018 sebesar 3.666 orang. Kecamatan Klabang merupakan salah satu dari 23 Kecamatan di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016 terdapat kejadian *Unmet Need* sebanyak 46 orang, meningkat pada tahun 2017 sebanyak 50 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 56 orang (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Gilda Sedgh and Rubina Hussain bahwa selama beberapa dekade,

konsep kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk kontrasepsi telah menjadi bagian integral internasional kebijakan, program, dan penelitian keluarga berencana. Pentingnya konsep ini telah meningkat dari waktu ke waktu karena relevansinya dengan peristiwa penting (Gilda Sedgh and Rubina Hussain, 2014).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Amit Sachdeva, Anmol Gupta, Devender Kumar, Harshvardhan Singh, Shruti Sharma mengungkapkan bahwa wanita dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah mereka yang subur dan aktif secara seksual tetapi tidak menggunakan metode apa pun dari kontrasepsi dan melaporkan tidak menginginkan anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya. Konsep *unmet* perlu menunjukkan kesenjangan antara reproduksi wanita niat dan perilaku kontrasepsi mereka (Amit, 2017).

Hasil penelitian Erna Setyawati mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemilihan yang signifikan pada MKJP dan *non* MKJP berdasarkan efek samping pada kelompok usia reproduksi 20-30 tahun dengan pemilihan MKJP maupun *non* MKJP berdasarkan efek samping pada kelompok usia >30 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada pemilihan kontrasepsi tak seorangpun boleh memaksa seorang wanita atau PUS untuk menggunakan alat KB tertentu yang bukan menjadi pilihannya. Akan tetapi dalam pemilihannya sebaiknya PUS calon pengguna kontrasepsi seharusnya mengetahui semua hal bahkan sekalipun itu adalah efek sampingnya. Karena efek samping yang terjadi terkadang membuat tidak nyaman dan bisa saja menyulitkan akseptor (Erna, 2017).

Konsep yang tidak terpenuhi perlu menunjukkan kesenjangan antara

pasangan usia subur ini niat reproduksi dan perilaku kontrasepsi. Dengan melakukan itu, memiliki tantangan terhadap program keluarga berencana untuk menjangkau dan melayani jutaan wanita yang sikap reproduksinya mirip dengan mereka pengguna kontrasepsi tetapi yang karena beberapa alasan atau kombinasi beberapa alasan, tidak menggunakan kontrasepsi (Esambe, 2018).

Fenomena yang timbul dari kondisi *unmet need* akan menyebabkan ledakan penduduk. Selain itu, salah satu dampak meningkatnya *unmet need* adalah meningkatnya *unwanted pregnancies* (kehamilan yang tidak diinginkan). Hal ini memicu terjadinya aborsi tidak aman (*unsafe abortion*) serta terjadinya gangguan fisik akibat tindakan abortus yang tidak aman (Affandi, 2010).

Kegagalan penggunaan metode kontrasepsi terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan wanita terhadap alat kontrasepsi tersebut sehingga memberikan pengaruh terhadap kondisi fisiologi, psikologis, kehidupan sosial dan budaya terhadap kehamilan tersebut. Pengetahuan terhadap alat kontrasepsi akan mendorong pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi yang menurut mereka cocok. Masalah kesehatan yang dialami oleh sebagian akseptor KB disebabkan efek samping dari kontrasepsi tersebut dan kurangnya komunikasi informasi edukasi (KIE) tentang efek samping. Oleh karena itu kemungkinan seorang akseptor akan mengalami kejadian berhenti menggunakannya. dan banyak juga didapatkan akseptor KB yang mengalami efek samping (Marhaeni, 2017).

Upaya untuk menurunkan *unmet need* antara lain memasukkan pelayanan KB pada paket jaminan persalinan (Jampersal), memasukkan pelayanan KB

dalam pelayanan BPJS, program perencanaan persalinan dan pencegahan kehamilan (P4K) untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang KB.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat masalah kejadian *unmet need* karena dari survey awal yang dilakukan peneliti diantaranya yaitu 8 orang alasan fertilitas, 7 orang kurangnya dukungan suami, 15 orang takut efek samping dan 12 orang disebabkan alasan yang lainnya. Data Petugas KB di Kecamatan tersebut mencatat bahwa puskesmas Klabang merupakan salah satu desa yang memiliki angka *Unmet Need* tertinggi yaitu sebesar 56 orang yang terdiri dari pasangan usia subur yang bukan peserta KB yang sedang hamil dan tidak hamil (kategori ingin anak ditunda dan tidak menginginkan anak lagi).

Latar belakang dari fenomena dimana banyak ibu usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi sehingga ibu usia subur tidak termotivasi untuk melakukan penggunaan kontrasepsi. Puskesmas Klabang memiliki angka *unmet need* yang masih tinggi. Penelitian ini belum pernah dilakukan di Puskesmas Klabang, sehingga hasil dari penelitian diperlukan suatu upaya untuk menurunkan tingginya kejadian *unmet need* di wilayah yang memiliki kejadian *unmet need* tinggi. Kecamatan Klabang yang memiliki pencapaian *unmet need* tertinggi dari bulan ke bulan, bahkan tahun sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini (1) Mengidentifikasi karakteristik umum ibu *unmet need* (usia, pendidikan, paritas, KB yang digunakan, agama, suku); (2) Mengidentifikasi kejadian *unmet need*; (3) Mengidentifikasi efek samping penggunaan kontrasepsi; (4) Menganalisa pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need* di wilayah kerja

Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini korelasi dengan pendekatan *retrospektif* dengan jumlah sampel 56 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *sampling jenuh*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik *Chi Square*

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden	
	Jumlah	%
Usia	< 20 tahun	4 7,1
	20 - 30 tahun	20 35,7
	> 30 tahun	32 57,1
	Total	56 100
Pendidikan	SD/SMP sederajat	5 8,9
	SMA/ sederajat	48 85,7
	Diploma/PT	3 5,4
	Total	56 100
Jenis KB	Suntik	33 58,9
	Pil	15 26,8
	Lainnya	8 14,3
	Total	56 100
Jumlah Anak	< 3	43 76,8
	3 - 5	9 16,1
	> 5	4 7,1
	Total	56 100
Agama	Islam	51 91,1
	Katolik/Kristen	5 8,9
	Lainnya	- -
	Total	56 100
Suku	Jawa	44 78,6
	Luar Jawa	12 21,4
	Luar Negeri	0 0
	Total	56 100

Pada tabel 1 diperoleh bahwa responden paling banyak berusia > 30 tahun sebesar 57,1 %, berpendidikan SMA/ sederajat sebesar 85,7 %, menggunakan jenis KB suntik sebesar

58,9 %, mempunyai anak < 3 sebesar 76,8 %, beragama Islam sebesar 91,1 %, dan berasal dari suku Jawa sebesar 78,6 %.

Kejadian *Unmet Need*

Tabel 2 Distribusi Kejadian *Unmet Need*

Kategori	Kejadian <i>Unmet Need</i>	
	f	%
Tidak ada	5	8,9
Ada	51	91,1
Total	56	100

Pada tabel 2 diperoleh bahwa paling banyak responden mengalami ada kejadian *unmet need* sebesar 91,1%.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik efek samping penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need*

		<i>Unmet Need</i>				Total	P Value	OR
		Ada		Tidak Ada				
		f	%	f	%			
Efek Samping	Ya	39	69,6	1	1,8	40	0,032	13,000
	Tidak	12	21,4	4	7,1	16		
	Total	51	91,1	5	8,9	56		

Berdasarkan tabel 4 bahwa terdapat kecenderungan responden yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi akan melakukan *unmet need* sebesar 69,6% sedangkan sebesar 1,8 % tidak melakukan *unmet need*.

Hasil uji statistik diperoleh $\rho = 0,032$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, ini berarti ada pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi dengan *unmet need*. nilai *OR* = 13,000 yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi beresiko melakukan *unmet need* 13,0 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi.

Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi

Tabel 3 Distribusi Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi

Kategori	Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi	
	F	%
Tidak ada	16	28,6
Ada	40	71,4
Total	56	100

Pada tabel 3 diperoleh bahwa paling banyak responden mengalami ada efek samping penggunaan kontrasepsi sebesar 71,4%.

Pengaruh Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Terhadap Kejadian *Unmet Need*

PEMBAHASAN

Permintaan terhadap KB akan muncul ketika ada kesadaran dari wanita untuk membatasi fertilitasnya (memiliki preferensi fertilitas yang rendah) dan ketika permintaan terhadap KB tidak bisa dipenuhi, maka kemunglincian besar akan terjadi kehamilan yang tidak diharapkan, baik yang diinginkan kemudian (*mistimed*) ataupun yang tidak diinginkan sama sekali (*unwanted*). Selain itu, dengan melihat alasan utama tidak menggunakan KB dari wanita yang mengalami *unmet need*, terlihat bahwa yang menjadi alasan utama wanita yang mengalami *unmet need* untuk menjarangkan atau membatasi adalah adanya permasalahan efek samping dan

ketidaknyamanan dalam menggunakan KB.

1. Data Umum

a. Usia Responden

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia > 30 tahun sebesar 57,1%. Menurut Notoatmodjo, usia merupakan periode penyesuaian terhadap pola - pola kehidupan baru. Pada masa dewasa ini ditandai dengan adanya perubahan - perubahan jasmani dan mental. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin bertambah keinginan dan pengetahuannya tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Usia dapat menentukan fase-fase penggunaan alat kontrasepsi yang ideal. Usia kurang dari 23 tahun merupakan fase menunda kehamilan diperlukan pada wanita yang menikah dengan usia masih muda, usia antara 23- 35 tahun adalah fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2-4 tahun, dan usiar antara 36 tahun lebih merupakan fase mengakhiri kehamilan yaitu fase tidak ingin hamil lagi. Diperlukan jika wanita sudah tidak menginginkan anak lagi.

Penelitian terdahulu sudah banyak mengungkapkan tentang adanya hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi. Dari penelitian Asih dan Oesman mengemukakan bahwa sebagian besar penggunaan KB pada umumnya digunakan wanita berumur relatif muda kurang dari 30 tahun. Sedangkan wanita umur di atas 30 tahun relatif menggunakan KB (Asih, 2010).

b. Pendidikan Responden

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

responden paling banyak adalah SMA sebesar 85,7%. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarga atau masyarakat. Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian semakin rendah pendidikan mempunyai peluang lebih besar memilih kontrasepsi dibanding dengan pendidikan di atasnya. Konsep variabel pendidikan ini sama dengan penelitian Anderson yang menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Pendidikan seorang ibu akan menentukan pola penerimaan terhadap informasi dan pengambilan keputusan, semakin berpendidikan seorang ibu maka keputusan yang akan diambil akan lebih baik. (Anderson, 2003) Berdasarkan penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda. Jadi tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru.

Hasil ini sesuai dengan Notoatmodjo bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas

dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Ibu-ibu yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, umumnya lebih terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya, termasuk pengetahuan tentang efek samping (Notoatmodjo, 2014).

c. Jenis KB

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis KB bahwa paling banyak responden menggunakan jenis KB suntik sebesar 58,9 %.

Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. (Suratun, 2008) Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal yang berisi komponen progesterone atau komponen progesterone dan estrogen yang diberikan secara IM dalam pada *Musculus Gluteus Maksimus* di waktu tertentu. (Rustam, 2012)

Manfaat KB suntik yaitu tidak perlu dilakukan setiap saat, tidak meningkatkan resiko kanker payudara, kanker rahim, dan kanker serviks dan menghindari nyeri menstruasi, pendarahan menstruasi berlebihan (termasuk pendarahan yang disebabkan fibroid), premenstrual syndrome (PMS), dan endometriosis. (Hartanto, 2014) Banyak responden yang menggunakan kontrasepsi suntik hal ini dikarenakan KB suntik efektif untuk mencegah kehamilan hingga 99%, memberikan kenyamanan kepada pasangan suami istri, karena dengan satu kali suntikan tidak perlu memikirkan kontrasepsi setiap hari.

Hasil penelitian didapatkan alasan wanita menggunakan KB suntik yaitu KB suntik yaitu berjangka panjang sehingga ibu hanya perlu datang setiap 1

atau 3 bulan, tidak mengganggu hubungan seksual dan tidak 28 mempengaruhi proses menyusui (sangat cocok untuk ibu yang telah menyusui > 6 minggu).

KB suntik mempunyai efek samping yaitu mengalami gangguan haid seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, terjadi perdarahan yang sedikit kadang juga banyak, perdarahan tidak teratur, tidak haid sama sekali atau amenore, ibu sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk jadwal suntikan berikutnya), tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu, harus menunggu sampai masa efektifnya habis (3 bulan) (Varney, 2007).

d. Jumlah Anak Responden

Hasil penelitian karakteristik responden bahwa paling banyak mempunyai anak < 3 sebesar 76,8 %. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara proporsi penggunaan KB dengan kelompok responden yang memiliki jumlah anak hidup kecil dengan kelompok responden yang memiliki jumlah anak yang lebih besar. Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang wanita, akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai (Yusuf, 2000).

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan dan hidup oleh seorang ibu. Menurut Notoadmodjo bahwa paritas diperkirakan ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu penggunaan kontrasepsi dan hal ini mempengaruhi perilaku ibu saat ini dan nanti.

Menurut Andriany, bahwa semakin banyak jumlah anak akan menambah pengalaman dan dapat

memperluas pengetahuan yang dimiliki ibu (Andriani, 2005).

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki anak atau sudah pernah menjalani kehamilan sebelumnya. Peneliti berpendapat bahwa jumlah anak dalam keluarga menjadi suatu pengalaman ibu. Paritas yang terlalu banyak dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan terutama kaitannya dengan kesehatan.

Paritas adalah jumlah persalinan yang pernah dialami seorang ibu selama hidupnya. Keadaan ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, dimana salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah jumlah kelahiran atau banyaknya anak. Status paritas tinggi yaitu jumlah anak yang lebih dari 3 dapat mempengaruhi status kesehatan ibu (Abdul, 2010).

Menurut peneliti, ibu dengan paritas lebih tinggi akan lebih berpengalaman dibandingkan ibu yang memiliki paritas rendah, terlebih lagi jika sudah sering mengikuti penyuluhan-penyuluhan kesehatan termasuk tentang program KB. Penggunaan alat kontrasepsi suntik paling baik pada ibu dengan paritas > 3 mengingat pada paritas tersebut merupakan waktu yang baik untuk menjarangkan kehamilan, serta kemungkinan mereka masih ingin hamil

e. Agama

Hasil penelitian karakteristik bahwa paling banyak responden beragama Islam sebesar 91,1 %. Faktor agama tidak begitu berhubungan dengan kejadian *unmet need*, hal ini terlihat dari jawaban mereka pada umumnya mereka menjawab agama tidak melarang, kontrasepsi tidak haram, dan lebih banyak alasan mereka tidak menggunakan kontrasepsi adalah bukan

karena larangan agama, melainkan alasan lainnya seperti efek samping, suami ingin anak lagi, sudah tua.

d. Suku

Hasil penelitian karakteristik bahwa paling banyak responden berasal dari suku Jawa sebesar 78,6 %. Salah satu persoalan krusial yang mendera masyarakat Jawa umumnya adalah masalah kesehatan. ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan yang masih terbatas dan masih ada beberapa desa akses menuju pada pelayanan kesehatan cukup jauh. banyak warga terutama yang miskin dan yang tertinggal di daerah terpencil malas untuk memeriksakan kesehatannya pada tempat pelayanan kesehatan, serta masih banyak kebiasaan yang dilakukan suku Jawa jika ada keluhan kesehatan berobat ataupun melahirkan ke dukun.

2. Data Khusus

a. Kejadian *Unmet Need*

Hasil penelitian diperoleh bahwa responden sebesar 91,1% pasangan usia subur adalah akseptor KB yang dikategorikan sebagai *unmet need* KB, atau merupakan kelompok kebutuhan KB tidak terpenuhi, sedangkan kelompok kebutuhan KB terpenuhi sebesar 8,9%.

Unmet need dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, baik pada kelompok usia reproduksi 20-30 tahun atau pada kelompok usia <20 tahun dan >30 tahun. Pada penelitian ini *unmet need* paling banyak terjadi pada responden kelompok usia >30 tahun. Hasil ini dapat terjadi karena terdapat anggapan bahwa wanita yang berusia >30 tahun menganggap dirinya sudah tua dan sudah berada dalam masa yang tidak produktif atau sudah tidak bisa hamil lagi. Namun kenyataan yang ada adalah wanita berusia >30 tahun adalah wanita yang masih produktif dan masih memiliki kemungkinan untuk hamil

sedangkan dalam kategori usia yang beresiko mengalami masalah ketika hamil, bersama dengan wanita berusia <20 tahun.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Nurjannah (Nurjannah, 2016) dan Suryaningrum yang menyatakan ada hubungan usia, pendidikan dengan *unmet need*, tidak membahas hubungan efek samping dengan *unmet need*. (Suryaningrum, 2017) Demikian juga penelitian yang telah dilakukan oleh Yolanda, bahwa terdapat dua faktor yang secara signifikan berhubungan dengan kejadian *unmet need* yaitu faktor umur dan jumlah anak dan jumlah anak lebih kuat mempengaruhi kejadian *unmet need* KB dibandingkan dengan umur (Yolanda 2019).

Sebagian besar PUS pernah menggunakan alat kontrasepsi, artinya bahwa kejadian *unmet need* lebih cenderung terjadi pada PUS yang pernah menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kejadian *unmet need* lebih banyak ditemukan pada PUS yang memiliki riwayat pernah menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai alat kontrasepsi yang terakhir digunakan, diketahui bahwa sebagian besar PUS menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil, sedangkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant jarang digunakan, sehingga kecenderungan PUS untuk berhenti menggunakan suatu alat kontrasepsi lebih tinggi. Kemudian berdasarkan alasan PUS berhenti menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan masalah kesehatan atau beralasan jarang berhubungan seksual/suami jauh.

Hasil analisis mengenai kejadian *unmet need* menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka

semakin besar kejadian *unmet need*. Semakin mengetahui tentang alat kontrasepsi maka semakin tinggi seseorang untuk tidak menggunakan suatu alat kontrasepsi. Hasil analisis ini tidak sejalan dengan beberapa teori yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin rendah kejadian *unmet need*. Hal tersebut bisa disebabkan karena PUS sudah mengetahui bagaimana mencegah kehamilan secara alami sehingga tidak memiliki keinginan untuk menggunakan kontrasepsi. Apalagi paparan informasi lebih luas dan cepat untuk diketahui oleh PUS. Selain itu, seseorang bisa juga tidak menggunakan kontrasepsi karena memiliki pengalaman negatif mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi, masih bisa terjadinya *unmet need*. Berbeda dengan kejadian *unmet need* berdasarkan pendidikan

Menurut peneliti masih banyaknya PUS yang *unmet need* KB disebabkan oleh adanya persepsi PUS terhadap efek samping, sehingga membuat para Pasangan Usia Subur (PUS) masih banyak yang belum terpenuhi sepenuhnya dalam penggunaan alat kontrasepsi atau KB.

b. Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari pengguna kontrasepsi, mengalami efek samping pemakaian alat kontrasepsi sebesar 71,4%.

Penggunaan kontrasepsi kebanyakan dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan bercak (*spotting*), hipermenorea, atau meningkatkan jumlah darah haid, serta amenorea. Wanita yang menggunakan kontrasepsi lebih sering mengeluhkan peningkatan berat badan dibandingkan penurunan berat badan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Kholisotin yaitu terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) terhadap Peningkatan berat badan pada wanita usia 25 – 40 Tahun di Desa Kademangan Kecamatan Bondowoso dengan hasil uji statistik Menunjukkan $P=0,000$ (Kholisotin, 2014).

Penilaian perubahan berat badan pada pengguna KB dikacaukan oleh perubahan olahraga, diet, dan penuaan. Pusing merupakan efek samping yang dialami oleh pengguna alat kontrasepsi, wanita menghentikan penggunaan karena pusing. Efek samping penggunaan kontrasepsi yang lain adalah jerawat serta keputihan dan penurunan libido yang dialami pengguna kontrasepsi KB. (BKKBN. 2015)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Valekar SS, Pandve HT, menunjukkan bahwa 42% wanita memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk keluarga berencana dengan lebih tinggi (63%) yang tidak terpenuhi kebutuhan akan metode pembatas daripada metode penspasian (37%) dan metode yang paling disukai untuk penggunaan di masa mendatang adalah perempuan sterilisasi (63%) diikuti oleh pil OC (23%). Alasan paling umum di antara non-pengguna adalah ketakutan akan efek samping (34%) penggunaan metode kontrasepsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi lebih tinggi untuk membatasi daripada jarak metode di antara perempuan pedesaan (Valekar SS, 2017).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Khaerunnisa Uljanah (2016) yang menyatakan bahwa lebih banyak alasan mereka tidak menggunakan kontrasepsi adalah bukan karena larangan agama, melainkan alasan lainnya seperti efek samping, suami ingin anak lagi, sudah tua (Khaerunnisa, 2016).

Gangguan siklus menstruasi ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan keseimbangan hormon berupa peningkatan hormone luteinizing (LH) dan umpan balik kadar estrogen yang selalu tinggi sehingga kadar FSH tidak bisa mencapai puncak menyebabkan sel teka yang aktif dan menghasilkan androgen dalam bentuk androsteneidon dan testosterone. Keadaan hiperandrogenik ini menyebabkan lingkungan internal folikel bersifat dominan androgen sehingga tidak dapat berkembang dan akhirnya mati. Dengan demikian pertumbuhan folikel terhenti sehingga tidak terjadi

Perubahan pola haid terjadi karena adanya hormone progesterone yang terkandung didalamnya yang berpengaruh pada metabolisme tubuh sehingga tidak jarang pengguna implant yang tidak cocok akan mengalami masa menstruasi berbeda-beda. Pada kebanyakan klien dapat menyebabkan perubahan pola haid berupa perdarahan bercak (*spotting*), hipermenorea, atau meningkatkan jumlah darah haid, serta amenorea. Wanita yang menggunakan implant lebih sering mengeluhkan peningkatan berat badan dibandingkan penurunan berat badan. Penilaian perubahan berat badan pada pengguna implant dikacaukan oleh perubahan olahraga, diet, dan penuaan. Pusing merupakan efek samping yang dialami oleh pengguna alat kontrasepsi implant dan kira-kira 20% wanita menghentikan penggunaan karena pusing. Efek samping penggunaan implant yang lain adalah jerawat, dengan atau tanpa peningkatan produksi minyak merupakan keluhan kulit yang paling umum di antara pengguna implant. Selain itu pula keputihan dan penurunan libido merupakan efek samping yang dialami pengguna implant.

c. Pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso

Pelayanan KB merupakan kegiatan untuk mengatasi, mengatur, dan mengendalikan tingkat kelahiran yang ditujukan kepada masyarakat atau pasangan suami istri sehingga dapat mengontrol pertumbuhan penduduk dan mengatur jumlah kelahiran secara sehat.

Berdasarkan penelitian bahwa terdapat kecenderungan responden yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi akan melakukan *unmet need* sebanyak 39 responden (69,6 %) sedangkan yang 1 responden (1,8 %) tidak melakukan *unmet need*. Hasil uji statistik diperoleh $\rho = 0,032$, dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga $\rho < 0,05$, ini berarti ada pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi dengan *unmet need*. nilai $OR = 13,000$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi beresiko melakukan *unmet need* 13,0 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi

Hasil penelitian ini mendukung temuan dalam studi pendahuluan bahwa kejadian *unmet need* yaitu 8 orang alasan fertilitas, 7 orang kurangnya dukungan suami, 15 orang takut efek samping dan 12 orang disebabkan alasan yang lainnya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Esambe Emmanuel Edietah yang menunjukkan tingkat penggunaan kontrasepsi modern yang sangat rendah dan permintaan potensial untuk kontrasepsi, tingkat kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk keluarga berencana masih sangat tinggi. Demikian juga dengan penelitian Yekti

Satriyandari yang menyimpulkan bahwa peran suami dalam memotivasi istri agar mau menggunakan alat kontrasepsi. (Satriyandari, 2018)

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Efek samping adalah perubahan fisik atau psikis yang timbul akibat dari penggunaan alat/obat kontrasepsi tetapi tidak berpengaruh serius terhadap kesehatan klien (Hartanto, 2014).

Menurut peneliti, dengan belum tersedianya metode kontrasepsi yang benar 100% sempurna, maka ada tiga hal yang sangat penting untuk di ketahui oleh calon akseptor KB yakni efektifitas keamanan dan efek samping. Dimana masing-masing mempunyai kecocokan dan kesesuaian individual bagi setiap akseptor KB. sehingga jika informan merasa tidak aman maka informan tidak akan memilih kontrasepsi tersebut. Perasaan tidak aman terhadap alat kontrasepsi dapat disebabkan masih kurangnya informasi yang di peroleh responden terhadap alat kontrasepsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi terhadap kejadian *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat kejadian *unmet need* dengan sebesar 91,1% di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso
2. Terdapat efek samping penggunaan kontrasepsi sebesar 71,4% di wilayah kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso
3. Terdapat pengaruh efek samping penggunaan kontrasepsi dengan *unmet need* dengan $\rho = 0,032$. Nilai $OR = 13,000$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami efek

samping penggunaan kontrasepsi beresiko melakukan *unmet need* 13,0 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari Saifuddin, 2010, Ilmu Kebidanan, edisi.4. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Affandi, Gunardi, 2014, Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, Jakarta: PT bina pustaka sarwono prawirohardjo
- Amit Sachdeva, Anmol Gupta, Devender Kumar, Harshvardhan Singh, Shruti Sharma, 2017, Unmet need for family planning among married women of reproductive age group in rural and urban area of Shimla, India, International Journal of Medical Science and Public Health, Vol. 6, issue 2, (Juni),1372.
- Andriani, 2005, Escherichia coli 0157: H7 Sebagai Penyakit Zoonosis. Prosiding Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Anderson, James E, 2003, Public Policy Making: An Introduction Fifth Edition, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Asih, Oesman, 2010, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Analisis Lanjut SDKI 2007. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2015. Kapita Selekta Peningkatan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : BKKBN
- BKKBN,2017, Informasi Pelayanan Kesehatan, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Bondowoso, 2018, Profil Divas Kesehatan Kabupaten Bondowoso tahun 2018. Bondowoso: Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso.
- Erna Setyawati, 2017, Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Padadua Kelompok Usia Reproduksi, Jurnal Unnes Journal Of Public Health, Vol 6. No. 3.
- Esambe Emmanuel Edietah,2018, Contraceptive use and determinants of unmet need for family planning; a cross sectional survey in the North West Region, Cameroon, Edietah et al. BMC Women's Health
- Gilda Sedgh and Rubina Hussain, 2014 Reasons for Contraceptive Nonuse among Women Having Unmet Need for Contraception in Developing Countries, Studies in Family Planning, Vol. 45, issue 2, (Juni).
- Hartanto, Hanafi., 2014, Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, PUSTAKA SINAR HARAPAN, Jakarta.
- Khaerunnisa Uljanah, 2016 Hubungan Faktor Risiko Kejadian Unmet Need KB (Keluarga Berencana) Di Desa Adiwerna, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan III Tahun 2016: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4 (Oktober).
- Kholisotin, 2014 Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) terhadap Peningkatan Berat Badan pada Wanita usia 25 - 40 tahun di

- desa Kademangan Kecamatan Bondowoso, Jurnal Universitas Nurul Jadid
- Notoatmodjo, 2014 Ilmu Prilaku kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
- Nurjannah, 2016, Kejadian Unmet need Pada Perempuan Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kuningan Jawa Barat; Jurnal Bidan Midwife Journal, 1 (Januari).
- Rustam, Mochtar, 2012, Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi. Jakarta: EGC.
- Satriyandari, 2018, Gambaran Dukungan Suami Pada Pasangan Usia Subur Dengan Kejadian Unmetneed Di Kelurahan Panembahan Yogyakarta Tahun 2016; Jurnal Ilmiah Bidan.
- Sariesty, 2014, Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030. Artikel. Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran UNPAD, Bandung;
- Suratun, 2008, Klien Gangguan sistem Muuskuloskeletal. Seri Asuhan Keperawatan ; Editor Monika Ester, Jakarta: EGC.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia,, 2017, Laporan Pendahuluan, Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Suryaningrum, 2017, Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet need Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Ngupasan Yogyakarta, Naskah Publikasi, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Varney,H., 2007, Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4. Jakarta;EGC.
- Valekar SS, Pandve HT, 2017, Assessment Of Unmet Needs Of Family Planning And Reasons For Non-Use Of Contraceptive Methods Among Women In Reproductive Age In Rural Community, J Community Med Health Educ, an open access journal Volume 7 Issue 4.
- WHO, 2017, World Health Statistics, World Health Organization.
- Yusuf, S. 2010, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yolanda, 2019, Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet need KB Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Campago Ipuah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Tahun 2018; Jurnal Menara Ilmu, 3 (Januari)